

Kajian Ta'lim Muta'allim Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**Mar Syahid**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

Email: marsyahid00@gmail.com

Abstract Muta'alim Ta'lim Study of Values of Moral Education. The background in writing this scientific paper is education is something that must be taken by everyone. Existing education should be able to produce children who excel in the intellectual, emotional and spiritual. All education is important, but the author will explain about moral education, because according to the authors of moral education is the answer in solving the moral crisis in this nation. The problem of this writing is what are the values of moral education in the book Ta'limul Muta'allim in education today. The purpose of this study is to describe and know the values of moral education contained in the book Ta'limul Muta'allim. This research is a research library research. With the object of literature study material, primary and secondary sources from the book ta'limulmuta'allim. In the process of analyzing the author using Content Analysis in drawing conclusions using the deductive method, the results of this study indicate; moral education values in the book Ta'limul Muta'allim are divided into several points, namely morals to God, morals to humans and morals to science. It is very suitable if implemented in the world of formal education in Indonesia because it will form a virtuous national character.

Keywords: *Values of Moral Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tiang pancang kebudayaan dan pondasi utama untuk membangun peradaban bangsa. Kesadaran akan arti penting pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan masa depan warganya. Oleh karena itu substansi pendidikan, materi pengajaran dan

metodologi pembelajaran, serta manajemen pendidikan yang akuntabel susah seharusnya menjadi perhatian bagi para penyelenggara Negara. Terbukti bahwa seluruh bangsa yang berhasil mencapai tingkat kemajuan kebudayaan dan teknologi tinggi mesti disangga oleh kualitas pendidikan yang sangat kokoh. Namun eksistensi pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini masih menjadi permasalahan karena masih banyak anak bangsa yang belum mendapatkan pendidikan yang sebagaimana mestinya.

Krisis pada karakter atau perilaku yang makin meningkat ini akan sangat berpengaruh pada generasi muda dimasa-masa yang akan datang. Sebab generasi penerusnya yang akan menentukan bangsa ini mau dibawa kemana. Sebagaimana Asy- Sya'uqani dalam syairnya berkata "Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu."¹ Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan di era global, yakni memiliki kepintaran sekaligus kecerdasan, kreativitas, etika dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta mempunyai integritas tinggi.

Dengan bahasa lain, lembaga edukasi harus mempunyai misi *character building* atau pembentukan karakter yang akhirnya peserta didik memiliki karakter atau kepribadian yang baik sehingga nantinya terjun di masyarakat benar-benar punya jiwa yang baik dan sesuai harapan.. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.²

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104

²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4.

pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab. Itulah fungsi utama pendidikan, yaitu terbebas dari kebodohan pada saat nantinya menjabat atau menjadi tokoh tidak mendholimi rakyatnya.³

Akhlaq merupakan dasar hidup manusia, sehingga manusia dapat menjaga hidupnya. Didalam Islam akhlak menempati posisi yang penting. Kualitas diri seseorang dinilai dari akhlaknya, baik itu urusan *Hablum minannas* maupun *hablumminallah*. Pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan anak dimasa kecil, yaitu keluarga. Karena pondasi seorang generasi bangsa dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar anak tersebut tinggal. Pemahaman yang tidak tepat dari orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah, dan pihak sekolah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak tersebut. Meskipun memang benar waktu anak memang banyak disekolah. Karena itulah peran orang tua sebagai pendidik pertama, utama dan kodrati.

Manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, ia harus bisa membedakan kedua pengertian itu selanjutnya mengamalkannya, pada kenyataan yang tidak bisa dibantah. Jadi baik buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy Syams: 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

”Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa tu (jalan) kefasikan dan ketakwaan” (QS: Asy Syams: 8-7)⁴

Akhlaq yang baik atau mulia tidak lahir dengan sendirinya, bukan

³Benny Susesty, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm.6.

⁴Al-Qur'an terjemah Departemen Agama RI *special for women*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleemq, 2009), hlm. 6.

pula karena keturunan dari orang tuanya namun akhlak yang mulia diri seseorang membutuhkan proses yang panjang. Yakni melalui pendidikan akhlak, yang dimulai dari lingkungan terkecil sampai terbesar, baik dari keluarga sampai lingkungan dia dimasyarakat, atau lingkungan dia menuntut ilmu. Banyak model atau teori pendidikan moral yang ditawarkan oleh barat. Tentu saja ada kekurangan maupun kelebihan. Karena berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sedangkan pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Islam sudah sempurna, karena bersumber dari Allah SWT, kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Rasulullah menyampaikan "*tarbiyah*" atau pendidikan kepada umatnya melalui syiar atau dakwah, bukan dengan melalui peperangan maupun paksaan. Setelah rasulullah wafat pendidikan akhlak kepada umatnya terus berkelanjutan dengan meninggalkan Al-Qur'an dan As-sunnah. Rasulullah pertama diutus kemuka bumi tidak lain tidak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

Akhlak yang baik adalah akhlak dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang *muttaqin* dan hasil dari perjuangan orang yang *'abid*. Sedangkan akhlak yang jahat adalah perilaku yang buruk jauh dari ajaran nabi, perilaku buruk sifat yang menjauhkan diri dari *Rabbil Alamin*.

Karena jika melihat masa tersebut banyak kekurangan akhlak seperti pembunuhan, perzinaan, penyembahan patung-patung dan lain sebagainya, yang tentu saja berlawanan dengan nilai akhlak yang termuat dalam Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, hadits Nabi dapat di jadikan rujukan dan fungsi dari hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat didalamnya.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan akhlak diatas, penulis bermaksud mencoba memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan merujuk kepada kitab karya beliau yang menjadi dasar seseorang

dalam membina akhlak dalam menuntut ilmu dan pengabdian dalam masyarakat yaitu kitab *Ta'limul Muta'all*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sebagai objek penelitian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran-pemikiran. Maka data yang didapatkan bersumber dari *literatur*. Peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Yang terdiri dari; a). Sumber primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. b). Sumber sekunder, adalah data yang diperoleh untuk memperjelas sumber primer, yaitu terjemahan kitab *Ta'lim Muta'allim* dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau biasa disebut dengan analisisis. Analisis isi adalah sesuatu model penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik masalah dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran yang perlu digaris bawahi adalah pesan dari subjek penelitian.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan. Data Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Literasi penelitian ini multidisipliner selain pada kitabdan buku, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain. Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya

merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis. Peneliti menemukan berbagai prinsip, dalil, teori dalam kitab yang berjudul *ta'limmuna 'allim* yang difahami untuk menganalisa dan diteliti.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.⁵ Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.⁶

Menurut Steeman, nilai adalah makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sikap penghormatan yang tinggi, sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada korelasi yang sangats erat antara nilai dan etika.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat memberikan kontribusi pada perilaku seseorang. Hal tersebut mempunyai nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.56.

⁶Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Cinta, 2009), hlm.95

Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah upaya bentuk kesadaran sebuah proses yang harus dilalui sehingga apa yang diharapkan nantinya bisa menjadi insan manusia yang berilmu, mandiri, berkarakter, bertanggung jawab, dan serta berakhlak mulia.

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “belajar itu adalah proses pembentukan dasar yang fundamental, yang menyangkut pola pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.”⁷

Sedangkan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai macam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁸

2. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu Al- Qur'an dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam. Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aqal*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.⁹

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber pranata

⁷M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

⁸Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, , hlm.56

⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.124.

dalam kehidupan masyarakat,¹⁰yaitu:

1. Nilai *Ilahi*

Nilai *Ilahi* adalah nilai dari Allah melalui para Rasul-Nya, yang menjadikan iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai- nilai yang bersifat fundamental menjadi hal yang paten dalam kehidupan manusia secara pribadi dan juga sebagai masyarakat umum, sehingga cenderung pada pola lama kebiasaan yang tidak perlu dipertahankan sebab tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

2. Nilai *Insani*

Nilai *insani* adalah hukum yang tidak tertulis sesuai dengan kesepakatan tanpa aturan yang baku tetapi dijalani bersama sesuai perkembangan jaman. manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai *insani* yang akan menjadi kebiasaan terutama dalam masyarakat yang benar-benar mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah diajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardli* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi limamacam,¹¹yaitu:

3. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaqal-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-

¹⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda,1993), hlm.111-112.

¹¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna,2003),hlm.366

nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antara perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

4. Nilai-nilai keluarga(*al-akhlaqal-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.

5. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaqal-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai oranglain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

6. Nilai-nilai Negara (*al-akhlaqal-daulah*)

Nilai Negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga Negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu Negara tersebut menjadi Negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai Negara, antara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

7. Nilai-nilai agama (*al-akhlaqal-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di

dunia dan di akhrat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.

3. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *ta'limmuta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah Swt, serta bermanfa'at bagi sesama.

Syeikh Az-zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.

Dalam kitab ini, Az-zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *ta'limuta'allim* antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan *tawadlu'*, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). *Ara'* serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). *Istifadzah* (mengambil pelajaran), 11). Bertawakkal.

Dari sudut pandang penulis, jelas sekali bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab *ta'lim muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teorir uang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khaliq-Nya.

Mencari ilmu adalah perbuatan yang sangat mulia. Sehingga apa yang didapatkan nantinya kareana atas niat ridlo Allah SWT. Apabila dalam mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal yang bersifat meteri, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.

Disamping itu az-Zarnuji juga mengutip dari hadits yang menyatakan:

“banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan

duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”¹²

Tujuan atau niat orang untuk menuntut ilmu adalah mencari Ridlo-Nya dan memperoleh kebahagiaan dunia juga akhirat, berupaya memerangi kebodohan pada diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-zarnuji:

“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”

Makna mencari ilmu sering atau menuntut ilmu sering disalah artikan jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalkan belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan

¹²Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 17

mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis.

Az-Zarnuji juga menganjurkan agar setiap pribadi untuk selalu berbuat baik bukan hanya untuk kepentingan dunia saja, akan tetapi juga urusan akhirat kelak. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

b. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makan dan minuman, juga uang yang

digunakan untuk membeli barang, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul, campur jadi satu ada orang yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Termasuk sifat wara' juga menghindari dari sifat orang yang senang berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, yang tidak punya aktivitas, jelas bahwa ketiga ciri-ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat hancur.

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* terdapat beberapa uraian diantaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati.

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengan terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfa'atkan ilmunya kecuali dengan

mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.¹³

Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji di dalam kitabta '*lim muta'allim* yaitu:

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Alira berkata: "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya".

Ali berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang berani dan tidak menghormati seorang guru, sebab guru adalah pengganti orang tua kita setah tiada, berkat jasa beliauah kita bisa menjadi insane yang baik dan berguna, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa- jasanya dengan menghormati beliau.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat *tama'* dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap *tawadlu'*, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu'* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainya serta tidak melihat orang membutuhkanmu.

Sebagai peserta didik harus seling bermusyawarah dengan

¹³Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm.34

guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat terselesaikan dengan mudah. Mengenai musyawarah Zarnuji berkata dalam kitabnya:

Maka dengan demikian, para pelajar mengedepankan sistim musyawarah bersama dalam menghadapi berbagai persoalan. Allah SWT memerintahkan utusannya agar memusyawarahkan segala halnya. Tiada orang lain yang lebih sempurna dan bijak dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.

Biasanya, sifat emosional menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kekecewaan dan kegagalan. Karena yang kita pikirkan hanyalah pendapat kita sendiri, kita gagal mendapatkan keputusan yang jitu. Padahal, dalam mengambil keputusan perlu adanya konsultasi kepada yang lebih tau terhadap persoalan biar punya arahan-arahan yang benar dan tepat. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, memberikan contoh-contoh yang bijak dalam mengambil keputusan ada nilai akhlak yang baik. Jika meniru akhlak Rasulullah, seorang pendidik akan mampu mentransfer ilmu dan perilaku yang baik.¹⁴

Musyawarah mempunyai beberapa manfa'at untuk setiap orang yang mau melaksanakan musyawarah. Melalui musyawarah, para peserta merasakan bahwa dirinya mempunyai peran dan pendapat yang didengar dan dipertimbangkan dalam forum. Pentingnya sebuah persoalan di diskusikan, Rasulullah Saw memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin ikut dalam musyawarah, sekarang ini, cara tersebut dikenal dengan pemberian kesempatan

¹⁴Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah* (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw.Fit-Tarbiyah), (Jakarta:GemaInsani, 2004), hlm.85.

belajar bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kebebasan dalam berpendapat. Melalui diskusi kelompok, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta.¹⁵

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan tersebut, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'limmuna 'allim* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim
 - a. Di dalam kitab ini Al-Zarnuji menuliskan beberapa akhlak yang harus dipenuhi oleh setiap murid dalam mencari ilmu, yang pertama adalah akhlak kepada Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap ilmu. Berikut penjelasannya:
 - 1) Akhlak terhadap Allah SWT yang ditekankan pada kitab ini adalah seorang pencari ilmu harus pandai-pandai bersyukur atas yang diberikan Allah kepada kita dan ketika seorang sudah mempunyai ilmu dia harus bisa mengamalkan ilmu yang dia miliki, bukan sekedar mengetahuinya saja dengan cara beramar ma'ruf nahi mungkar.
 - 2) Akhlak kepada manusia, penulis membaginya menjadi 3, yaitu
 - a) Berakhlak pada diri sendiri, dengan cara dia bisa bersikap
 - b) Santun kepada semua orang terutama kepada orang yang berilmu dan yang lebih tua dari dirinya, kemudian dia harus tawadlu' dan bisa beristiqomah dalam mencari ilmu. Seorang berilmu harus menghindari perilaku-perilaku atau akhlaknya yang

¹⁵Najib Khalid, Tarbiyah Rasulullah (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah), (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.88

tidak baik khususnya sifat tama', sombong dan dengki terhadap orang lain.

- c) Akhlak murid kepada utstadz. Seorang murid harus bisa menghormati dan memuliakan gurunya.
 - d) Akhlak kepada teman. Kita harus berakhlak baik kepada teman, harus bisa berkasih sayang. Ketika mencari teman harus pandai memilih teman seperti teman yang tekun dalam belajar, wira'i, dan jujur. Kemudian kita bisa menghindari dari teman yang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka memfitnah dan suka mengacau.
- 3) Seorang pencari ilmu harus bisa berakhlak baik kepada ilmu, maksudnya dalam mencari ilmu seseorang harus bisa tabah dan sabar karena pasti banyak godaan dan rintangan entah itu dari diri sendiri maupun lingkungan dimana kita mencari ilmu.
- b. Pendidikan akhlak merupakan proses pengembangan nilai-nilai akhlak pada diri sehingga terbangun pribadi yang berakhlakul kariamah dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penulis dalam kitab Ta'limul muta'allim ini dalam mencari ilmu seseorang harus melalui beristiqomah dan sabar, kemudian dalam bergaul dengan teman serta ta'dzim kepada guru harus menggunakan adab-adab yang sudah tertulis dalam pemaparan diatas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Al-Qur'an terjemah Departemen Agama RI *special for women*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleemq, 2009),

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 1994

Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Masyarakat Islami*, Tangerang: Berkah FC, 2017